

# JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

---

---

## DAFTAR ISI

Pendidikan Nilai di Sekolah <i>Novita Loma Sahertian</i>	1 - 12
Guru SD Negeri yang Berada di Wilayah Perbatasan Pasca Konflik Kota Ambon <i>Willem Yacob Hetharion</i>	13 - 26
Efektifitas Kepemimpinan <i>Dapot Nababan</i>	27 - 38
Etika Keilmuan <i>Danny Selly Majalina Ririhena</i>	39 - 48
Manajemen Berbasis Sekolah, Upaya Membangun Otomasi Sekolah <i>Pitersina Ch. Lumamuly</i>	49 - 58
Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Humanis <i>Josefien Waas</i>	59 - 68
Tubuh Sebagai Bait Allah : Problematika Sosial <i>Josias Taihuttu</i>	69 - 82
Laut Sumber Kehidupan : Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir <i>Rukhama Aralaha</i>	83 - 94
Kreativitas Anak <i>Benjamin Metekohy</i>	95 - 104
Konsep Teologis tentang Panggilan Guru <i>Agusthina Siahaya</i>	105-122

# PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH

Novita Loma Sahertian  
Dosen STAKPN Ambon

**Abstract :** *Corruption fighting and drama in the media have demonstrated the existence of emergency conditions in the value of education in schools and our families. What happened may indicate that the educational value is about ideals. In school, no matter how great the teacher to explain what it is honesty and the consequences if not honest, in the end the students do not believe if teachers themselves are not honest. In addition, an educator may not teach what he can not believe. What is needed now is the teachers who believe in the values of nobility of character and integrity. Stop at the "know" is not enough because education is different from the value of science education. In educating science, mastering a particular person to the students. However, in educating grades, teachers need to live up to certain value so that it can transfer to his students. Investment value is the same approach, ie embed particular social values in students. A variety of education and teaching methods that are used in a variety of other approaches can be used also in the process of education and teaching Education Pekerti Budi. This is important, to give variety to the process of education and teaching, making it more interesting and not boring.*

**Keywords :** *Educational value, Character, Integrity*

## PENDAHULUAN

Hingga hari ini, pelanggaran norma moral juga telah merembet ke dalam dunia pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT). Ini dapat disimak dari sekian kasus yang terjadi seperti; ada dosen yang jiplak karya orang lain, budaya amplop jika ada urusan yang ingin dipercepat, kasus nyontek, korupsi waktu, tawuran, penyalah-gunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun, dan penyimpangan perilaku lainnya. Dengan kata lain, tindakan yang bertentangan dengan norma moral telah menodai dunia pendidikan kita mulai dari sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Suatu

kebudayaan masyarakat yang terkena krisis moral selalu ditandai dengan kehilangan identitas diri, buyar kebatinan, dan mati imannya ~ sehingga masyarakat akan telanjang dan menjadi makhluk yang kehilangan otonomi pribadi, yang tak mampu lagi mengendalikan diri terhadap godaan yang melulu material. Salah satu cara yang perlu dilakukan dalam kaitan dengan mengurangi masalah masalah di atas maka pendidikan yang diperuntukan kepada generasi sekolah adalah penerapan pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsa.

Berdasarkan undang-undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 bab 1 (2009: 3), yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Azra (2000: 3), pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Mulyana (2004: 106) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. berarti, pendidikan di sekolah harusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Berangkat dari tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik "manusia yang utuh sempurna" atau "manusia purnawan" (Driyarkara, 1980:129). Tercapainya kesempurnaan di tunjukkan terbentuknya "Pribadi yang bermoral" atau moral characters (Montemayor, 1994:11). Pribadi yang bermoral adalah yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kemampuan seperti itu ada pada hati nurani yang telah mencapai kedewasaan. Maka, segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani mesti diarahkan agar peserta didik mempunyai

kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur. Usaha-usaha seperti ini disebut "Pendidikan nilai".

Pendidikan nilai ini digunakan sebagai proses untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai tertentu melalui pengujian yang kritis sehingga peserta didik dimungkinkan untuk hidup sesuai dengan pribadi bangsa yang bermoral.

## PENDIDIKAN NILAI

Nilai dapat diartikan sebagai "pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar". Nilai ini hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku. Sumber utama nilai adalah ajaran agama, disamping hati nurani, dan adat kebiasaan. Keberadaan nilai penting bagi seorang manusia, karena pada dasarnya perilaku dan aktivitasnya akan ditentukan, didorong, dan diarahkan oleh nilai-nilai yang dipegangi. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan.

Koentjaraningrat (Syukur, 2008) menyebut bahwa dalam konteks yang mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam hidup.

Istilah "pendidikan nilai" di sini perlu dimaknai tidak sebatas pada obyek "nilai-nilai" itu sendiri, melainkan peserta didik, agar mereka menghayati nilai-nilai yang luhur dalam hidupnya. Sebenarnya

Istilah "pendidikan akhlaq mulia" mungkin lebih tepat dari pada "pendidikan nilai". Karena yang menjadi sasaran pendidikan adalah "akhlaq mulia" (kesadaran dan tingkah laku atau perbuatan) peserta didik, tetapi ini hanya soal istilah yang penting dilihat apa manfaatnya agar terarah pada nilai-nilai tertentu.

Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman (BP-7,1993:23). Norma dapat ditemukan dalam kehidupan manusia dan dapat digolongkan menjadi (1) norma agama atau religi, norma ini biasanya dipergunakan dalam mengadili dan menghukum seseorang yang tidak sanggup hidup sesuai dengan ajaran agama, Terutama sesuai dengan ajaran kitab yang diyakin agama, artinya ajaran agama yang datangnya dari Allah selaku pencipta kepada manusia dan makhluk lainnya.(2) norma moral atau kesusilaan, norma ini biasanya dipakai dalam suatu masyarakat yang tidak mampu memperlihatkan etika yang berlaku. Norma ini ditentukan oleh masyarakat setempat supaya mengatur kehidupannya agar terarah sesuai etika yang berlaku, (3) norma adat istiadat/sopan santun atau norma kesopanan, norma ini biasanya dipakai dalam suatu tradisi masyarakat tertentu yang tidak sanggup hidup sesuai aturan tradisi setempat,dan (4) norma hukum yang biasanya dipakai untuk mengatur masyarakat tertentu agar masyarakat tertib dan sesuai dengan yang diharapkan.

Secara substansial, pendidikan nilai berorientasi pada pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap

diri sendiri dan orang lain. Terkait dengan itu maka seharusnya sebagai seorang guru perlu mengenal berbagai pendekatan nilai, pendekatan dimaksud antara lain:

#### **Pendekatan penanaman nilai**

Artinya bahwa pendekatan penanaman nilai apa yang ditanamkan. Tidak semua nilai perlu untuk ditanamkan, yang sesuai dengan kebutuhan saja, Seorang siswa perlu ditanamkan nilai Agama atau religi, nilai norma moral atau kesusilaan supaya mampu memperlihatkan etika yang berlaku, norma adat istiadat/sopan santun atau norma kesopanan, dan norma hukum.

Penanaman nilai nilai di atas semuanya harus mendapat tempat didalam ruang pembelajaran siswa dimanapun siswa itu berada entah didalam kelas lewat proses belajar mengajar, ketika guru sedang mengajar pelajaran apapun nilai-nilai diatas perlu ditanamkan, diluar kelas entah dengan wali kelas ataupun juga dengan guru-guru yang lain bahkan orang-orang yang terlibat dilingkungan sekolah yang merasa bertanggung jawab terpanggil untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Intinya bahwa nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan sebagai penciptaan: menyembah dan memuliakan dan mengagungkan, mengasihi, dan nilai yang berhubungan dengan sesama sebagai hasil ciptaan: menghargai, menghormati, mencintai, saling melengkapi, serta tidak sombong, menganggap orang lain rendah, tetapi harus ada dalam diri siswa bahwa dimata Tuhan semua sama dan karena itu semua orang punya hak yang sama sebagai hasil ciptaan.

### **Pendekatan Perkembangan Kognitif**

Pendekatan ini perlu ditanamkan, dalam mengingatkan siswa bahwa perkembangan kognitif yang dimiliki oleh seseorang tidak terlepas dari apa yang telah ada sebelumnya yang termuat dalam pendekatan nilai, pendekatan perkembangan kognitif tergantung dari keberhasilan pendekatan penanaman nilai agama, moral, etika, budaya bahkan hukum sekalipun pada diri seseorang (siswa) sudah ada perkembangan kognitif yang merupakan milik pribadi yang alami, akan tetapi pendekatan perkembangan kognitif akan berhasil apabila pada diri siswa telah matang nilai-nilai di atas.

Perkembangan kognitif selama ini biasa diukur di ruang kelas atau pada sarana pendidikan formal, akan tetapi sebenarnya perkembangan kognitif dimaksud seharusnya juga diikuti bahkan diukur juga pada sarana, informal dan non formal sebagai bagian dari keberhasilan pada sarana pendidikan formal yaitu sekolah, mengapa demikian sebab pendekatan perkembangan kognitif juga ditentukan dari seseorang berada di sarana informal yaitu di rumah dan di masyarakat (mereka lebih banyak di situ). Tetapi sesuai dengan situasi dan kondisi siswa sehingga dimungkinkan guru dapat menerapkan pendekatan secara kolaboratif.

Penerapan pendidikan nilai perlu dilakukan secara holistik dan didesain dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

### **Pendekatan Analisis Nilai.**

Setiap nilai yang ada dalam diri seseorang pastilah berguna untuk dirinya termasuk siswa dalam menjawab dan

membentengi dirinya untuk tetap ada dan melaksanakan aktifitasnya, karena itu setiap nilai yang ada perlu dianalisis nilai apa yang terkandung didalamnya, apa kepentingannya, apa manfaatnya, baik pada masa ini tapi yang paling penting masa yang akan datang, jika itu penting maka harus dipelajari bahkan dikenakan sebagai senjata dimasa kini tapi juga dimasa yang datang.

Pendekatan analisis nilai menjadi penting sebab ternyata pada saat ini ada banyak nilai yang dikenakan oleh seorang siswa terutama ketika siswa itu ada di masyarakat atau di lingkungan keluarga, ternyata nilai-nilai itu (nilai agama moral etika budaya, hukum) lalu dipakai untuk beraktifitas seperti demo, katanya demo untuk menyadarkan guru dan pihak sekolah supaya bertindak dan berlaku adil. Tindakan ini keliru sebab seorang siswa tidak diajarkan untuk berdemo bahkan sampai bertindak yang tidak tidak dalam demo itu yang dianggap tidak bermoral.

### **Pendekatan Klarifikasi Nilai.**

Pendekatan ini sangat penting dalam menindak-lanjuti pendekatan terdahulu artinya bahwa setiap nilai itu mungkin benar dipakai akan tetapi ketika di analisis menurut ukuran seseorang mungkin saja keliru bahkan salah dan karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan klarifikasi nilai terhadap apa yang akan dan sudah dilakukan bila ternyata salah. Pendekatan ini untuk mengubah nilai-nilai yang sudah berjalan salah agar nilai-nilai yang ada tetap terlindungi dan tetap dipelihara dalam bingkai kebenaran. Setiap klarifikasi tentunya harus diikuti dengan pembuktian pada sebuah fakta yang benar dan dapat diterima sebagai sesuatu yang bermanfaat

untuk dirinya tapi juga untuk orang lain yang ada dan terlibat disekitarnya.

### Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pada tahap ini seorang guru seharusnya sudah mampu menyiapkan siswa untuk beraksi dalam sebuah interaksi agar mandiri mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dengan tidak menghitung kesalahan dan kekurangan, sebab pada tahap ini seorang siswa seharusnya sudah matang untuk mengaplikasikan seluruh kemampuannya agar kemampuannya itu dapat dinikmati oleh orang lain, dan orang lain perlu menanggapi guna kelayakan kemandirian tersebut apakah baik atau tidak.

Kelima pendekatan tersebut dapat diterapannya diruang kelas juga diluar ruang kelas sesuai dengan situasi dan kondisi siswa sehingga dimungkinkan guru dapat menerapkan pendekatan secara kolaboratif. Penerapan pendidikan nilai perlu dilakukan secara holistik dan didesain dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan nilai bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan nilai mampu berperan sebagai pembebas dari himpitan kebodohan dan keterbelakangan. Dengan makna "nilai" itu sendiri, pendidikan mesti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat terhadap individu, masyarakat, negara. Pendidikan mesti menjadikan manusia yang berkualitas lahir dan batin. Seperti yang di katakan oleh **Paulo Freire**, *pendidikan tidak semata-mata membaca kata (teks), akan tetapi juga pendidikan adalah membaca dunia sekitar (konteks).*

Sekolahlah tempat semestinya peserta didik menemukan jati diri dan karakteristik sosial di mana ia berada. Sekolah bukan tempat guru menjadi penguasa kecil di antara peserta didik yang lemah secara posisi.

Tokoh Ki Hadjar Dewantara menanamkan pendidikan nilai dengan apa yang dinamakan pendidikan karakter. Dalam pemikiran Ki Hadjar bahwa pendidikan mesti masuk dalam tiga lapis yang saling merapat. Lapis *pertama*, pendidikan mesti berada di garda belakang. Pendidikan berada pada ruang kontrol. Pengontrol itu sendiri adalah sistem yang berlajlan, Sehingga pendidikan adalah motivator untuk menjadi sesuatu (*to be to always*). Lapisan *kedua* pendidikan berada di garda tengah. Pendidikan mesti menjadi penggerak untuk memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan mesti menyatu sebagai hakikat. Bahwa ia adalah teman bagi orang yang sedang melakukan pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan adalah kesenangan, kebahagiaan, kebutuhan, bukan alat untuk mencari kepetingan individual dan corak hidup pragmatis. Pada lapis *ketiga*, pendidikan mesti berada di garda depan. Bahwa pendidikan mesti menjadi contoh, pegangan dalam menjalani kehidupan. Bahwa untuk memanusiakan manusia mesti dengan menjadi pendidikan itu sebagai tempat mengadu.

Ketiga pokok yang disampaikan Ki Hadjar adalah pendidikan nilai. Pendidikan itu akan berhasil ketika yang diwacanakan adalah nilai, baru sesudahnya pengetahuan. Kalau orang sudah memahami hakikat nilai pendidikan, maka pada hakikatnya ia sudah menguasai hakikat dirinya sendiri.

## PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH

Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. **Pertama**, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; **Kedua**, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; **Ketiga**, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka, et. al. 1976).

Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode : dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain (Raths, et. Al., 1978). Pendekatan ini antara lain dikembangkan oleh Raths, Harmin, dan Simon (Shaver, 1976). Mereka telah menulis sebuah buku, yang pertama-tama membahas tentang pendekatan ini secara terperinci, dengan judul *Values and teaching: working with values in the classroom*. Edisi pertama buku tersebut diterbitkan pada tahun 1966 oleh penerbit Charles E. Merrill. Istilah *values clarification* pertama kali digunakan oleh Louis Raths pada tahun 1950-an, ketika beliau mengajar di New York University.

Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya

dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya.

Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Sejalan dengan pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Elias (1989), bahwa bagi penganut pendekatan ini, guru bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai role model dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub-proses sebagai berikut:

**Pertama, Memilih:** 1). Dengan bebas Memilih dengan bebas dalam kaitan dengan memberikan kesempatan untuk siswa menggunakan haknya dengan baik. Tentunya dengan didampingi oleh guru terutama dalam mendudukan setiap pilihan mereka yang tidak sesuai dengan tujuan dari kurikulum. Artinya bahwa kebebasan memilih harus dilindungi terutama dalam bingkai kebenaran sesuai kurikulum yang berlaku. 2). dari berbagai alternatif, Untuk ada dalam bingkai kebenaran maka memilih seharusnya menggunakan berbagai alternative guna mengantisipasi pilihan tersebut agar supaya berbagai alternative

dapat membuat berbagai pilihan guna ada dalam pendekatan kebenaran, sebab jika hanya satu atau dua dan ternyata pilihan itu tidak ada dalam bingkai kebenaran maka akan rugi, sebaliknya jika ada dalam banyak alternative maka yang satu salah yang lain dapat menggantikannya sebagai bagian dari pertimbangan yang diambil berdasarkan kebenaran. 3) setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya, Ini adalah bagian yang paling akhir yang harus dibuat dalam kaitan dengan memilih, setelah mengadakan pertimbangan maka sesungguhnya yang akan nampak adalah harus mempertimbangkan segala sesuatu yang tepat berdasarkan apa yang dipilih menuju pada tujuan yang diharapkan.

**Kedua, Menghargai:** 4). merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, Prinsip ini seharusnya dimiliki oleh seorang siswa dalam kaitan dengan apa yang telah dipilihnya, dengan demikian akan membuat seorang siswa lebih mempercayai apa yang sudah dipilihnya, bahkan pilihannya harus membuat siswa bahagia dan gembira bahwa apa yang telah dipilihnya akan membuat dia lebih menghargai dirinya sebagai seseorang yang punya pendirian. 5) mau mengakui pilihannya itu di depan umum. Terhadap apa yang telah dipilihnya harus menjadikan siswa itu sebagai orang yang juga berharga bukan saja dimatanya akan tetapi juga dimata orang lain teristimewa dimata banyak orang, dan ia akan mampu dengan tegas mengatakan didepan umum bahwa ini adalah pilihannya, dan pilihannya adalah baik dan benar.

**Ketiga, bertindak:** 6). berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya. Terhadap pilihannya yang telah dianggap baik serta dapat dibuktikan didepan umum tentang

pilihannya itu, maka siswa juga harus mampu bertindak menunjukkan keseriusan dalam mempertahankan apa yang telah dipilihnya. Apa yang dipilih bukan sekedar suka tetapi apa yang dipilih harus sesuai dengan aturan dan prosedur. Pilihannya juga harus menguntungkan banyak orang, dan bukan kepentingan sendiri. 7). diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup.

Proses pengulangan ini sebenarnya adalah proses pengingatan berjangka panjang. Proses pengulangan membawa siswa dalam pengabdian hasil pilihan yang harus dihargai dalam setiap tindakan nyata. Proses pengulangan harus merupakan bagian dari evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan jika ada yang dianggap keliru maka sebaiknya diperbaiki. Hasil perbaikan merupakan acuan untuk melangkah lagi kedepan.

Untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai tersebut, di rumuskan juga empat pedoman sebagai kunci penting sebagai berikut:

- (1) Tumpuan perhatian diberikan pada kehidupan. Yang dimaksudkan adalah kita harus berusaha untuk mengarahkan tumpuan perhatian seorang siswa pada berbagai aspek kehidupan mereka sendiri, dimanapun mereka berada terutama dalam proses belajar mengajar, supaya mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai, baik kepada diri mereka sendiri tetapi juga kepada sesama siswa lainnya sebagai bagian dari aktifitas belajar.
- (2) Penerimaan sesuai dengan apa adanya.



Yang dimaksudkan, ketika kita memberi perhatian pada klarifikasi nilai, kita akan tahu apa yang dibutuhkan seorang siswa maka kita harus memberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, bahkan kita perlu menerima posisi seorang siswa dan mengakui apa yang dilakukan oleh siswa lain dengan selalu mengarahkan perhatiannya kepada mereka sambil memberikan pemahaman sesuai dengan kebenaran tanpa pertimbangan suka atau tidak suka, sesuai dengan apa adanya.

- (3) Stimulus untuk bertindak lebih lanjut. Artinya, butuh tindakan nyata dan perlu lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, jangan banyak menerima, sebab dengan bertindak maka akan kelihatan hasil ketimbang banyak menerima hasil tidak dapat diukur, Bertindak merupakan bagian dari berbuat dan berbuat merupakan refleksi dari sebuah upaya bukan dari pada sekedar menerima apa adanya.
- (3) Pengembangan kemampuan perseorangan.

Artinya, dengan pendekatan ini bukan hanya mengembangkan keterampilan klarifikasi nilai, klarifikasi nilai pada tahap ini terutama menyangkut dirinya sendiri apakah kemampuannya dapat ditampilkan bahkan dipertahankan sebagai sesuatu yang diaplikasikan, atau dibatalkan, tetapi juga mendapat tuntunan untuk berpikir dan berbuat lebih lanjut sebagai bagian dari pengembangan.

Kekuatan pendekatan ini terutama memberikan penghargaan yang tinggi kepada siswa sebagai individu yang

mempunyai hak untuk memilih sesuka mereka yang didamping oleh guru dalam mengarahkan dan memberikan pemahaman ketika pilihan itu salah dan tidak sesuai, menghargai pilihan mereka jika ternyata salah maka tidak seharusnya langsung difonis salah akan tetapi dijelaskan dan diklarifikasikan sambil member penguatan dan bukan dimarahi, serta bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri.

Metode pengajarannya juga harus fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan, seperti telah dijelaskan di atas. Sama halnya dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan ini juga mengandung kelemahan menampilkan bias budaya barat. Dalam pendekatan ini, kriteria benar salah sangat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan. Seperti dikemukakan oleh Banks (1985), pendidikan nilai menurut pendekatan ini tidak memiliki suatu tujuan tertentu berkaitan dengan nilai. Sebab, bagi penganut pendekatan ini, menentukan sejumlah nilai untuk siswa adalah tidak wajar dan tidak etis.

Pendidikan nilai menjadi keharusan bagi sekolah untuk mulai diterapkan. Pendidikan nilai seperti kejujuran, disiplin, saling menghargai, cinta lingkungan, daya juang, bersyukur, gender dan lain-lain, bukan merupakan tanggung jawab guru agama dan kewarganegaraan saja tetapi tanggung jawab semua guru.

Dalam silabus guru mencantumkan nilai-nilai apa saja yang akan ditekankan dalam setiap materi pengajaran. Sebetulnya didalam Kurikulum pemerintah pendidikan nilai secara implisit sudah ada. Nilai-nilai yang ditekankan merupakan dampak

pengiring di samping guru menekan dampak instruksional. Misalkan bagaimana guru menekankan nilai kejujuran pada siswa, yaitu bisa dengan berbagai cara, bisa saja guru memakai metode praktikum, yaitu siswa diharuskan jujur dalam menyampaikan data yang diperoleh dan beri nilai berbuat jujur.

Dalam keseharian guru harus menunjukkan sikap jujur, ini penting karena guru sebagai model. Dalam diskusi juga ditekankan bagaimana siswa menghargai pendapat orang lain dengan tidak terlalu awal melakukan pada penilaian pendapat orang lain, dan yang penting lagi guru melakukan pembelajaran reflektif, melihat kembali apa saja yang sudah dilakukan oleh siswa dan guru bukan hanya kognitif saja tetapi juga afeksi. Dengan demikian diharapkan mudah-mudahan kita dapat melahirkan generasi yang tidak korup, menghargai orang lain, memiliki disiplin tinggi, hormat, memiliki daya juang, bangga berbangsa Indonesia dan lain-lain.

Beberapa upaya pendidikan nilai di sekolah yang dikemukakan oleh Sudarmita, S.J, antara lain:

1. Seluruh suasana dan iklim di sekolah sendiri sebagai lingkungan sosial terdekat yang setiap hari dihadapi, selain keluarga dan masyarakat luas, perlu mencerminkan penghargaan nyata terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mau ditingkatkan penghayatannya dalam diri peserta didik. Misalnya, kalau sekolah ingin menanamkan nilai keadilan pada para peserta didik, tetapi lingkungan sekolah itu mereka terang-terangan meyakinkan berbagai bentuk ketidakadilan, maka di sekolah ini tidak tercipta dan susasana keberhasilan pendidikan nilai. Demikian pula berbagai bentuk kecurangan dan kebohongan yang tidak adil secara sosial tidak hanya dibiarkan terjadi, tetapi bahkan dilakukan oleh para pendidikan sendiri di sekolah, sehingga tidak mengherankan kalau peserta didik dalam praktek hidup sehari-hari kemudian melecehkan nilai-nilai tersebut, yang sesungguhnya amat diperlukan untuk kehidupan bersama yang sehat di masyarakat.
2. Tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan akan dapat secara instingtif mengimbas dan efektif berpengaruh ke peserta didik. Sebagai contoh, kalau guru sendiri memberi kesaksian hidup sebagai pribadi yang selalu berdisiplin pada peserta didiknya, ia akan lebih disegani. Tetapi imbas dan pengaruhnya akan lebih efektif lagi kalau terjadi interaksi cukup intensif dan personal antara para peserta didik dan mereka.
3. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru, perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstra-kurikuler, untuk menyadarkan pentingnya sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga sekolah, maupun dalam masyarakat. Jua perlu jeli melihat dan memanfaatkan peluang untuk melatih penghayatan berbagai nilai yang diperlukan agar hidup bersama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat lebih manusiawi dan

beradab. Guna menyadarkan pentingnya nilai kejujuran dan untuk melatih peserta didik menghayati nilai tersebut, misalnya, seorang guru pada awal pelajarannya menegaskan ketentuan bahwa kalau ketahuan menyontek waktu ulangan maka hasil ulangannya tidak diperiksa dan otomatis mendapat nilai kurang.

4. Secara kurikuler pendidikan nilai yang membentuk sikap dan perilaku positif juga bisa diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, misalnya dalam bentuk pendidikan budi pekerti. Keuntungan model ini adalah materi nilai yang mau diajarkan, serta sikap dan perilaku yang diharapkan untuk tumbuh dan dimiliki peserta didik, dapat secara lebih sistematis dirancang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Demikian pula dapat diprioritaskan jenis nilai-nilai yang sedang relevam bagi pertumbuhan manusiawi peserta didik dalam tarag perkembangannya, serta yang relevan bagi pembangunan lingkungan sosial di sekitarnya.
5. Peluang untuk melakukan pendidikan nilai yang mengembangkan watak yang baik melalui kegiatan non/ekstrak-kurikuler sesungguhnya cukup besar. Misalnya melalui pembinaan rohani siswa, melalui kegiatan pramuka, olahraga, organisasi, pelayanan sosial, karyawisata, lomba, kelompok studi, teater dan sebagainya.

## PENUTUP

Pendidikan nilai sudah merupakan suatu tuntutan yang harus dikembangkan di sekolah. keterlibatan semua aktivitis di

sekolah seharusnya mendukung proses penerapan pendidikan nilai di sekolah. Sangatlah tidak mungkin jika sekolah diajarkan tentang nilai-nilai, sementara guru dan pegawai administrasi menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak mendukung sama sekali penerapan nilai tersebut.

Saling mendukung, saling bertoleransi, saling mengingatkan, saling memberi kepercayaan dan kunci keberhasilan penerapan pendidikan nilai di sekolah. Tantangan tidak bisa dihindari tetapi tantangan perlu diwaspadai agar tidak menjadi penghalang, tetapi tantangan dijadikan tolak ukur terutama bagi setiap pribadi harus tetap optimis untuk melakukan aktivitas belajar mengajar antara guru dan siswa, aktivitas di lingkungan sekolah dengan mengedepankan nilai agama atau religi, nilai moral atau kesusilaan sesuai etika yang berlaku, nilai adat istiadat/sopan santun, nilai hukum yang berlaku.

Untuk memaknai nilai itu maka seorang guru seharusnya mengenal lima pendekatan nilai yang harus diterapkan didalam proses belajar mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi serta diterapkan secara kolaborasi antara lain : pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri, membantu siswa

supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri dengan menggunakan metode seperti dialog, menulis diskusi dan lain-lain. Siswa juga harus diberikan ruang untuk **memilih** (dalam sebuah kebebasan, berbagai alternative, pertimbangan), **dihargai** (merasa bahagia/gembira, mau mengakui pilihannya itu di depan umum), **bertindak** (berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup). Untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai tersebut, tidak lupa juga di rumuskan juga empat pedoman sebagai kunci penting sebagai berikut: Tumpuan perhatian diberikan pada kehidupan, penerimaan sesuai dengan apa adanya, stimulus untuk bertindak lebih lanjut, pengembangan kemampuan perseorangan. Selain itu juga seperti yang dianjurkan oleh Sudarmita seperti : Seluruh suasana dan iklim di sekolah sendiri, tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan, semua pendidik di sekolah, terutama para guru, perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, secara kurikuler pendidikan nilai yang membentuk sikap dan perilaku positif juga bisa diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, dan peluang untuk melakukan pendidikan nilai yang mengembangkan watak yang baik melalui kegiatan non/ekstrak-kurikuler sesungguhnya cukup besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1985. *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman.
- Elias, J. L. 1989. *Moral education: secular and religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fraenkel, J.R. 1980. *Helping students think and value: strategies for teaching the social studies*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of moral education: an appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Kohlberg, L. 1971. *Stages of moral development as a basis of moral education*. Dalam. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.). *Moral education: interdisciplinary approaches*: 23-92. New York: Newman Press.
- Kohlberg, L. 1977. *The cognitive-developmental approach to moral education*. Dalam. Rogrs, D. *Issues in adolescent psychology*: 283-299. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Lictona, T. 1987. *Character development in the family*. *Character development in schools and beyond*: 253-273. New York: Praeger.

- Liebert, R.M. 1992. *Apa yang berkembang dalam perkembangan moral?* Edm. Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (pnyt.) *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*. 287-313. Terj. Soelaiman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Power, F.C. 1994. *Moral development*. V.C. (pnyt.) *Encyclopedia of human behavior*: 203-212. San Diego: Academic Press.
- Prayitno. 1994. *Budi pekerti dan pendidikan*. Kertas kerja seminar pendidikan budi pekerti, anjuran Pusat Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Balitbang Dikbud.
- Raths, L.E., Harmin, M. & Simon, S.B. 1978. *Values and teaching: working with values in the classroom*. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rest, J.R. 1992. *Komponen-komponen utama moralitas*. *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*. terjemahan Soelaeman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Shaver, J.P. & Strong, W. 1982. *Facing value decisions: rationale-building for teachers*. Second Edition. New York: Teacher College, Columbia University.
- Superka, D.P. 1973. *A typology of valuing theories and values*. education approaches. Doctor of Education University of California, Berkeley. Dissertation of California.